

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berkontribusi dalam mengasah kemampuan berpikir logis peserta didik serta melatih keterampilan mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada kegiatan berhitung atau menghafal rumus, tetapi juga menekankan pada pemahaman konsep serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sopamena dkk. (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses konstruksi pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip dan keterampilan aktivitas belajar yang bermakna, sehingga peserta didik mampu menyusun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

Tujuan pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses memahami dan mengaplikasikan konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Adinda (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika di SD menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami serta menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menurut Apriyani (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika di SD memiliki karakteristik khusus karena adanya perbedaan antara sifat matematika yang abstrak dengan tahap perkembangan berbagai siswa yang masih konkret. Menurut Jean Piaget, anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran matematika perlu disajikan secara nyata dan melibatkan keaktifan siswa agar mereka mampu membangun pemahaman konsep secara optimal.

Tujuan mata pelajaran matematika sebagaimana dijelaskan Depdiknas dalam Partasiwi et al, (2023) tidak hanya berfokus pada kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami

konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep, serta mengaplikasikannya secara tepat dalam pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran matematika juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penalaran, kemampuan menyusun argumen, serta menumbuhkan sikap percaya diri dan rasa ingin tahu dalam diri dan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa dalam memahami konsep yang dipelajari. Pemahaman konsep matematika merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena menjadi landasan bagi siswa dalam mempelajari materi yang lebih kompleks.

Menurut Pitaloka & Susilo (2012), kemampuan pemahaman konsep matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal rumus, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami makna dari suatu konsep, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, serta menggunakannya dalam berbagai situasi. Kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dapat diidentifikasi melalui pengukuran tertentu melalui indikator pemahaman konsep matematis. Menurut Arrahim & Kamalia (2019) yaitu: (1) menyatakan ulang konsep, (2) mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat tertentu, (3) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, dan (4) mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Dengan memiliki pemahaman konsep yang baik, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal rumit, tetapi juga mampu menghadapi permasalahan yang lebih kompleks serta mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun pemahaman konsep matematika memiliki penerapan yang sangat penting, dalam praktiknya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, khususnya pada materi pembagian. Hal ini disebabkan karena sifat matematika yang cenderung abstrak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami

langkah-langkah penyelesaian soal secara sistematis. Ketika pemahaman konsep tidak terbentuk dengan baik, siswa cenderung hanya menghafal prosedur tanpa memahami makna dari konsep tersebut, sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang berbeda dari contoh yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDIT Widya Duta Kota Bekasi, diketahui bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah pembagian bersusun ke bawah, seperti kesalahan dalam urutan operasi (membagi, mengalikan dan menurunkan angka). Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali konsep pembagian dengan menggunakan bahasa sendiri, serta mengalami kesulitan dalam mengelompokkan bilangan sesuai sifatnya, serta menyelesaikan soal pembagian dengan bilangan yang lebih besar seperti ratusan. Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan kepada 19 siswa, hanya 2 siswa (11%) yang mencapai nilai ketuntasan klasikal, sedangkan 17 siswa (89%) belum mencapai nilai ketuntasan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.

Permasalahan rendahnya pemahaman konsep matematika tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih bersifat monoton. Berdasarkan hasil pemahaman, guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara dominan, sehingga pembelajaran berlangsung secara satu arah. Peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan dan mencatat tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman konsep secara mandiri, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi kurang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu model

pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Circuit Learning*. Model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa melalui kegiatan belajar secara berkelompok dengan sistem berpindah dari satu pos ke pos lainnya. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan diskusi, penyusunan peta konsep, serta presentasi hasil belajar. Menurut Hasanah & Muqdamien (2017), model *Circuit Learning* merupakan metode pembelajaran yang mengombinasikan kegiatan tanya jawab, kerja kelompok, serta penyusunan peta konsep yang dilakukan secara berulang (*repeat*) dan bertahap (*add*), sehingga dapat membantu siswa dalam memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Menurut Huda (2013) dan Shoimin (2014) model pembelajaran *Circuit Learning* memiliki beberapa kelebihan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Model ini mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik melalui kegiatan diskusi, penyusunan peta konsep, serta presentasi hasil belajar. Selain itu, aktivitas berpindah dari satu pos ke pos lainnya dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman konsep dengan bahasa mereka sendiri, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

Didukung oleh penelitian relevan milik dilakukan oleh Wibowo (2022) dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran *Circuit Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis model pembelajaran *Circuit Learning* dinyatakan valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan

pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan LKPD berbasis *Circuit Learning* sebesar 40,90, lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan LKPD berbasis *Circuit Learning* yaitu sebesar 36,59. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Circuit Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Kelas IV SDIT Widya Duta Kota Bekasi".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagian siswa kesulitan dalam menjelaskan kembali secara lisan terkait konsep pembagian.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan bilangan yang dapat dibagi habis oleh 4 ketika diberikan soal untuk mengelompokkan bilangan berdasarkan sifatnya.
3. Siswa salah dalam mengelompokkan bola ke dalam kotak dan hanya menuliskan hasil akhir tanpa membagi sesuai perintah.
4. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal pembagian yang bilangannya besar seperti ratusan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari berbagai masalah yang diperoleh oleh peneliti, untuk membatasi masalah pada model pembelajaran *Circuit*

Learning, dalam meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dapat diajukan pertanyaan peneliti, yaitu : Apakah penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata Pelajaran Matematika di SDIT Widya Duta Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model *Circuit Learning* pada siswa kelas IV SDIT Widya Duta Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik dalam pembelajaran matematika.
 - b. Model pembelajaran *Circuit Learning* dapat mengembangkan .
2. Bagi Guru
 - a. Membantu guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik.
 - b. Memberikan referensi tentang model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Bagi Peneliti
 - a. Dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses mengajar.
 - b. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian tindakan kelas.

- c. Memberikan pengalaman di lapangan tentang proses belajar menggunakan model *Circuit Learning*.